

KOMUNIKASI KELUARGA SEBAGAI PENUMBUH KEMANDIRIAN BELAJAR ANAK

S. Bekti Istiyanto

Ragil Yusasi

Prodi Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Jenderal Soedirman

bektiis@yahoo.com

ragilyusasis@yahoo.com

ABSTRACT

Learning is the need of every human being. By studying then humans can find the ease or solution to the problems it faces. Nowadays learning is not necessarily in formal places like school, but developing with the independent learning process that can take place anywhere. Therefore self-learning requires encouragement to be able to maintain continuity. This is where the role of family communication is considered very important in maintaining the independence of learning children who choose to learn not in formal places or homeschooling. This study used a qualitative approach with informants selected purposively from families that carry out self-learning process for their children. Data collection using observation techniques, in-depth interviews and literature review. The results showed that: family communication is a major basis for the implementation of children's learning process. The more harmonious family communication that is established, the better the independent learning process will be done by their children. Family harmony factors also foster closeness between parents and children; Family communication used in fostering children's learning interest in the early learning process is more applying the process of modeling or imitation; The form of communication applied in an independent learning process that adopts from the Rumah Inspirasi model is a type of primary and circular communication pattern. Primary communication pattern is done in the form of daily conversation in the education process. While the pattern of circular communication by encouraging the child to ask more questions, open out what is in the minds of children so that children have the courage to speak.

Keywords: learning, independent, parents, children, family communication

ABSTRAK

Belajar merupakan kebutuhan setiap manusia. Dengan belajar maka manusia dapat menemukan kemudahan atau solusi atas permasalahan yang dihadapinya. Dewasa ini belajar tidak mesti di tempat-tempat formal seperti sekolah, namun berkembang dengan proses pembelajaran mandiri yang dapat berlangsung dimana saja. Karenanya belajar mandiri membutuhkan dorongan untuk dapat menjaga kontinuitasnya. Di sinilah peran komunikasi keluarga dirasa sangat penting dalam menjaga kemandirian belajar anak-anak yang memilih belajar bukan di tempat-tempat formal atau *homeschooling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

dengan informan dipilih secara bertujuan dari keluarga-keluarga yang melaksanakan proses belajar mandiri bagi anak-anaknya. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan telaah kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: komunikasi keluarga merupakan sebuah dasar utama bagi terlaksananya proses belajar anak. Semakin harmonis komunikasi keluarga yang terjalin maka akan semakin bagus pula proses pembelajaran mandiri yang dilakukan oleh anak-anak mereka. Faktor keharmonisan keluarga juga menumbuhkan kedekatan antara orang tua dan anak; Komunikasi keluarga yang digunakan dalam menumbuhkan minat belajar anak pada proses pembelajaran awal lebih menerapkan proses modeling atau peniruan; Bentuk komunikasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran mandiri yang mengadopsi dari model Rumah Inspirasi adalah jenis pola komunikasi primer dan sirkular. Pola komunikasi primer yang dilakukan berupa percakapan keseharian dalam proses pendidikan. Sementara pola komunikasi sirkular dengan mendorong anak untuk lebih banyak bertanya, terbuka mengeluarkan apa yang ada di pikiran anak-anak, sehingga anak memiliki keberanian untuk berbicara.

Kata Kunci: belajar, mandiri, orang tua, anak, komunikasi keluarga

PENDAHULUAN

Belajar merupakan sebuah permasalahan yang tidak bisa ditinggalkan oleh manusia sejak dia lahir hingga tua. Setiap saat manusia membutuhkan pengetahuan baru untuk menyelesaikan sebuah masalah yang mereka hadapi atau mencari sebuah solusi atas masalah yang timbul dalam kehidupan mereka. Di sinilah dibutuhkan sebuah proses atau aktivitas belajar guna mendapatkan jawaban atas persoalan dalam kehidupannya.

Persoalan memilih sekolah dalam bentuk formal yakni bersekolah dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, maupun nonformal atau yang sekarang ini sedang trend dengan istilah *homeschooling* atau belajar mandiri yang merupakan sebuah pilihan personal. Banyak alasan yang mendasari sebuah keluarga untuk memilih menyekolahkan anaknya secara formal dalam sekolah-sekolah umum, namun banyak juga mereka yang memilih pendidikan bagi anak-anaknya diberikan secara mandiri baik di rumah maupu di tempat-tempat tertentu yang memungkinkan kemandirian belajar anak dapat terwujud sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Salah satu contoh penelitian tentang penelitian mandiri yang mampu memberikan motivasi belajar pada anak pernah dilakukan oleh Wita Hardiyanti (2008). Penelitian ini berfokus pada bagaimana pembelajar mandiri (*homeschooling*)

ternyata dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik in-deept interview dan observasi. Hasil pada penelitian ini adalah anak pembelajar mandiri yang menjadi obyek penelitian menggunakan metode homeschooling tunggal dengan menggunakan unit studies, the living book, dan unschooling. Penelitian ini mengkaji tentang peran homeschooling (lembaga) nya sebagai motivator pada anak untuk belajar.

Salahsatu persoalan yang menjadi alasan pemilihan sekolah formal atau nonformal bagi orang tua adalah tema-tema yang mengangkat pentingnya sosialisasi dan interaksi dengan teman sebaya bagi anak, faktor keamanan dan pengaruh buruk teman sebaya dalam pergaulan, atau kurang *ter-up date*-nya informasi pembelajaran dan tingkat disiplin belajar bagi anak-anak yang memilih sekolah nonformal (mandiri). Di sinilah dibutuhkan keterbukaan informasi dalam bentuk komunikasi keluarga bagi orang tua dan anak dalam melaksanakan proses pembelajaran mandiri baik yang bersumber dari luar atau pihak berwenang, maupun kebutuhan-kebutuhan tertentu yang dibutuhkan bagi keberhasilan pembelajaran mandiri itu sendiri.

Komunikasi keluarga menjadi satu faktor terpenting dalam menjaga dan mempertahankan keberhasilan proses pembelajaran mandiri baik bagi orang tua yang mengusahakan pembelajaran dan bagi anak-anaknya yang menjadi subyek utama pembelajaran mandiri. Inilah yang menjadi persoalan urgen untuk mengetahui sejauh mana komunikasi keluarga dalam menumbuhkan semangat dan kemandirian belajar bagi anak.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga seperti halnya komunikasi dengan bentuk lain sama-sama menginginkan komunikasi yang dilakukan berjalan efektif. Komunikasi dalam sebuah keluarga menjadi sebuah kesempatan bagi orang tua ataupun anggota keluarga untuk dapat memahami satu sama lain dari anggota keluarga tersebut melalui komunikasi keluarga yang terjalin secara harmonis. Komunikasi yang

harmonis perlu dibangun antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga untuk menjalin hubungan baik dan menghindari masalah-masalah yang dapat merusak keutuhan rumah tangga (Djamarah, 2004: 38). Adanya proses komunikasi yang berjalan intens dalam pola komunikasi yang ada dalam sebuah keluarga membuat keluarga tersebut dapat menjadi bagian dari kajian hubungan antarpribadi (Suciati, 2015: 98).

Dalam komunikasi keluarga khususnya komunikasi antara orang tua dengan anaknya terdapat dua dimensi fungsi di dalamnya, yakni dimensi kehangatan dan dimensi kontrol. Segrin dan Flora (2005) menyebutkan bahwa dalam dimensi kehangatan orang tua dihadapkan pada fungsi mereka sebagai pelindung, pemberi kehangatan (kasih sayang) kepada anak-anaknya, sehingga mereka merasa nyaman bersama dengan keluarga (orang tua) yang berlanjut dengan adanya keterbukaan tanpa rasa canggung yang terjalin di antara mereka. Sedangkan dimensi kontrol, menempatkan orang tua pada posisi pengontrolan baik terhadap perilaku tentang apa-apa saja yang boleh dilakukan maupun tentang psikologis yang meliputi bagaimana orang tua mengajarkan cara pengendalian emosi dan lain-lain.

Melihat bahwa komunikasi orang tua dengan anak sangat diperlukan bahkan sejak anak dalam kandungan hingga dewasa, menempatkan orang tua sebagai panutan segala perilaku anaknya yang berarti bahwa peran komunikasi orang tua dengan anak juga sebagai penentu bentuk kepribadian anak. Hal ini tentu didukung dengan bagaimana pola komunikasi yang dilakukan keluarga (orang tua) kepada anaknya sebagai sebuah lingkungan tersendiri.

Kaitannya dengan penelitian ini peneliti melihat bahwa kualitas komunikasi yang baik dalam proses komunikasi keluarga antara orang tua dengan anak dapat memudahkan orang tua untuk menyampaikan aspirasi dan kewenangannya sebagai orang tua yang ingin memberikan perlindungan dan kasih sayang serta pendidikan, khususnya dalam proses belajar mandiri, dimana orang tua memegang tanggung jawab penuh atas pendidikan anak-anaknya.

McLeod dan Chaffee menggambarkan bagaimana lingkungan komunikasi anak-anak lebih menekankan pada pandangan akan realitas sosial yang ada

(dalam Suciati, 2015: 136). Seorang anak mendapatkan gaya komunikasi berdasarkan adanya pengulangan interaksi mereka dengan lingkungan sosial terdekat mereka, yang kemudian membentuk adanya sebuah pengulangan interaksi antarpribadi yang mampu menggambarkan suatu kepribadian, bagaimana cara mereka mempersepsikan suatu hal, bagaimana berperilaku dalam menghadapi setiap permasalahan yang mereka hadapi dalam perjalanan kehidupannya.

Dalam sebuah keluarga, orang tua dalam menjalankan komunikasi keluarga di dalamnya terdapat penggunaan gaya komunikasi yang diterapkan baik komunikasi yang sifatnya verbal maupun nonverbal. Gamble (dalam Suciati, 2015: 151) menggambarkan tiga jenis gaya komunikasi yang diterapkan orang tua kepada anaknya sebagai berikut:

1. Gaya asertif, yaitu gaya komunikasi yang memiliki karakteristik bahwa dalam berkomunikasi diutamakan untuk menghormati orang lain, memberi perhatian tetapi sifatnya tetap tegas atau tetap memiliki pendirian. Gaya ini sangat positif bagi perkembangan hubungan antara orang tua dengan anaknya.
2. Gaya non asertif, yaitu gaya komunikasi yang memiliki karakteristik yang tidak tegas baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Perilaku yang menggunakan gaya ini cenderung kurang dapat menentukan mana yang baik dan buruk karena dalam berkomunikasi cenderung diliputi rasa takut dan lebih mengesampingkan diri.
3. Gaya agresif, yaitu gaya komunikasi yang memiliki karakteristik pelaku atau komunikator yang mendominasi dalam setiap interaksi yang terjalin dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal. Dalam gaya ini komunikator merupakan pihak yang berasumsi bahwa dirinyalah yang paling benar. Sifat gaya ini termasuk kedalam Self-centered (hanya mengutamakan hak, kepentingan, pendapat, kebutuhan, dan perasaan diri sendiri serta mengabaikan hak orang lain).

Teori Belajar Sosial Bandura

Teori belajar sosial Bandura merupakan teori yang berhubungan langsung dengan metode pembelajaran siswa dengan menguraikan konsep pengembangan proses belajar yang akan diaplikasikan serta diwujudkan ke dalam aspek sosial dalam ranah pendidikan. Teori yang dikenalkan oleh Albert Bandura ini merupakan teori yang menggunakan sudut pandang kognitif dari fikiran pemahaman dan perilaku dalam menguraikan proses belajar. Teori Belajar Sosial lebih menekankan pada pentingnya pengamatan dan pemodelan perilaku, sikap dan reaksi emosional seseorang dengan orang lain dalam lingkungannya. Teori ini juga menjelaskan perilaku manusia yang secara terus-menerus berinteraksi dengan lingkungannya, dengan cara mengamati lingkungannya, menirukan model yang sesuai dengan karakter dirinya, meniru idolanya, memilih lingkungan yang sejalan dengannya dan mencari informasi baru yang mendukung pilihan hidupnya (dalam Rakhmat, 2001).

Teori belajar ini tidak hanya mendasarkan diri pada karakter perilaku yang tampak saja namun juga sudah melibatkan aspek kognitif (Yusuf, 2010: 143). Proses pembelajaran dengan merepresentasikan paham teori belajar sosial dapat diterapkan melalui Model Pembelajaran Observasional, yang juga disebut sebagai imitasi atau modeling. Santrock (2008: 286) mendefinisikan istilah tersebut sebagai metode pembelajaran yang dilakukan ketika seseorang mengamati dan meniru perilaku orang lain. Untuk menempuh model pembelajaran tersebut, Bandura (1986) menyebutkan empat proses spesifik yang terlibat dalam pembelajaran, yaitu atensi, retensi, produksi dan motivasi.

Atensi atau perhatian merupakan sebuah proses yang terjadi secara sadar dalam pemrosesan informasi dari sebaigaian kecil informasi yang telah tersedia dari penginderaan maupun proses kognitif lainnya. Sedangkan retensi atau ingatan merupakan sebuah proses observasi dari sebuah informasi yang telah di terima, sehingga pada saatnya informasi tersebut dapat bermanfaat dan berguna pada saat sistem motrik sedang membutuhkan informasi tersebut. Setelah merujuk pada tahapan retensi dari sebuah informasi maka muncul sebuah tahapan yang lebih tinggi satu tingkat yakni tahap produksi atau sebuah proses menerjemahkan citraan atau deskripsi model ke dalam bentuk perilaku nyata. Pada tahap ini anak yang belajar

mandiri dituntut untuk berimprovisasi dari hasil Atensi dan Retensi tadi sehingga menghasilkan suatu perilaku baik itu yang berdampak baik maupun buruk. Pada tahapan terakhir terdapat sebuah tahap motivasi yang menekankan pada proses penguat tindakan yang muncul dari dalam diri individu berdasarkan pada apa yang dikatakan atau dilakukan oleh model.

Teori belajar sosial Bandura ini pernah digunakan oleh Kaparang (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi (Studi pada siswa SMA Negeri 9, Manado)” yang menjadikan teori ini sebagai dasar permodelan dalam proses imitasi budaya melalui televisi. Remaja belajar dari orang lain melalui observasi, peniruan, dan pemodelan, termasuk imitasi budaya pop Korea yang bersumber dari televisi. Ini merupakan inti dari teori belajar sosial Bandura yang digunakan dalam penelitian Kaparang yang menggunakan pendekatan kualitatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengemukakan gambaran dan/atau pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi. Mengemukakan gambaran dan/atau pemahaman berarti memberikan suatu penjelasan atas sebuah kejadian Pawito (2007).

Lokasi penelitian dilakukan di beberapa tempat pembelajaran mandiri yang mempunyai ijin dan adaptasi model pembelajaran dari Rumah Inspirasi Jakarta, yaitu sebuah sekolah model homeschooling yang menawarkan proses pembelajaran mandiri untuk anak-anak. Untuk metode pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu peneliti memilih informan yang mengetahui dengan jelas dan memiliki hubungan dekat dengan objek penelitian sehingga dapat dipercaya sebagai sumber data dalam penelitian (Moleong, 2000). Jumlah informan berasal dari 2 keluarga inti di Jakarta dan Solo yang menjadikan komunikasi keluarga sebagai dasar pemotivasi belajar anak.

Untuk metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi/pengamatan, melakukan wawancara mendalam (in-depth interview) pada

informan penelitian, dan studi dokumentasi. Sementara data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992). Model interaktif ini terdiri dari tiga hal, yaitu penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL

1. Komunikasi dalam Keluarga Pembelajar Mandiri

Pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarga Pak Aar (orang tua Yudhis) dan keluarga mbak Iin (orang tua Radit) memiliki kesamaan yaitu sama-sama menjalankan proses komunikasi dua arah dimana anak diberikan pemahaman terlebih dahulu tentang pentingnya pembelajaran yang akan dilakukan dan kemudian memberikan peluang pertanyaan agar anak mulai bisa berlatih untuk bertanya. Kedekatan hubungan antara orang tua dan anak merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan oleh orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak, agar anak merasa nyaman dan memiliki kepercayaan terhadap orang tua sehingga pada akhirnya mereka memiliki keberanian untuk mengeluarkan apa yang ada di dalam pikirannya termasuk pertanyaan-pertanyaan yang membuatnya penasaran. Seperti yang dikatakan oleh Pak Aar dalam wawancara:

“Pada anak masih usia preschool gagasan besarnya adalah main. Main adalah cara belajarnya anak kecil. Jadi ya sudah main, jadi yang dibangun adalah bonding, hubungan antara orang tua dan anak. Karena begitu hubungannya terjalin, terjalin terus, anak merasa nyaman, maka dia bisa bertumbuh dengan baik. Jadi itu anak merasa nyaman, jadi pada saat preschool hal yang paling penting adalah kenyamanan psikologis, buat anak kenyang dengan cinta, kenyang secara psikologis kemudian dia merasa nyaman, kepercayaan dirinya ada. Saat anak kepercayaan dirinya ada ya dia menjadi berani ketemu orang, berani mencoba-coba, kalo mencoba-coba salah ga dimarahin gitu.”

Dalam sekolah formal, sebagian anak ada yang tidak memiliki kedekatan dengan orang tuanya. Hal itu mungkin bisa saja, namun dalam belajar mandiri kedekatan anak dengan orang tuanya adalah hal yang harus dilakukan. Komunikasi yang lancar adalah salah satu aspek penting untuk menciptakan kedekatan tersebut. Dalam model pembelajaran dari Homeschooling Rumah Inspirasi yang diadopsi, orang tua akan memberikan pemahaman awal tentang gambaran umum

pembelajaran sebelum pada akhirnya anak akan memilih untuk menekuni hal apa saja yang ingin mereka tekuni, seperti yang diceritakan oleh pak Aar:

“Kami ngga mengarahkan, tugas kami diawal adalah memaparkan, memfasilitasi, mengenalkan kepada anak diimbangi dengan suasana yang nyaman, suka ini coba ini, ikut kegiatan ini, itu dan sebagainya, terus gitu, mereka coba les gitar, les gitar seneng musikalitasnya bagus, dan sebagainya, tetapi di umur 10 11 tahun mau berhenti, bosan. Oh ya udah, terus cari terus sampe nemu.”

Pada sebuah jalinan hubungan antara orang tua dan anak yang terbangun dalam melakukan proses pemberian pemahaman tentang gambaran umum pembelajaran atau suatu hal, terdapat beberapa aspek yang membentuk pola komunikasi yang dijalankan oleh orang tua yaitu bentuk komunikasi (verbal dan nonverbal), pemilihan media yang digunakan, dan intensitas pemberian pemahaman yang dilakukan. Ketiga aspek tersebut merupakan salah satu upaya agar dapat menumbuhkan minat belajar anak terhadap sesuatu.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat dua bentuk komunikasi yang digunakan dalam proses interaksi untuk menciptakan kedekatan antara orang tua dan anak, yaitu komunikasi verbal dan non verbal yang selalu dilakukan dalam keluarga Sumardiono (pak Aar dan ibu Lala), seperti yang dikatakan pak Aar sebagai berikut:

“keluarga kami mengambil, keseharian sebagai sarana pembelajaran, artinya ketika dimobil ya kita ngobrol, ngobrol apa saja. Ngobrol jalan apa, kita mau kemana, arah mana, itukan sudah masuk pelajaran geografi kemudian kilometer, ini sekarang kilometer ke berapa, kalo kita dengan kecepatan mobil sekian, kira-kira berapa lama kita akan sampai dirumah? Itukan matematika, jadi semua hal di obrolkan menjadi pembelajaran, kuncinya orang tuanya cerewet.. apa aja diomongin tapi dengan cara yang menyenangkan, bahasa yang santai, bercanda sehingga anak bisa merasa nyaman”

Keluarga yang sudah menjalani proses belajar mandiri selama kurang lebih 15 tahun ini menyatakan bahwa proses ini sangat erat melibatkan interaksi antara orang tua dengan anak haruslah dilandasi dengan rasa nyaman satu sama lain. Jika hanya salah satu pihak saja yang merasa nyaman dengan proses tersebut maka itu justru akan menghambat proses belajar sehingga tujuannya tidak akan tercapai.

“kunci dari belajar mandiri adalah orang tua merasa nyaman, dan anak juga merasa nyaman, ga bisa jika hanya salah satu pihak saja yang merasa nyaman.”

Selain komunikasi verbal yang disampaikan dengan gaya yang santai dan suasana yang nyaman di antara keduanya. Seperti dalam hasil wawancara di bawah ini:

“ya kalo misalnya lagi ngobrol biasa atau saat anak lagi peresentasi, karena dikeluarga kami itu kita membiasakan anak untuk menyusun proyek kemudian diselesaikan baru kemudian dipresentasikan hasil dari proyek tersebut. Kalo sehari-hari ya ngobrol biasa, dengan cara bercanda, pokoknya orang tua harus cerewet tapi cerewetnya bukan yang bikin anak takut justru cerewetnya yang bikin anak biar bisa ikutan pembicaraan. Kalo lagi ngobrol, dari wajah kita santai sambil tersenyum kan enak diliat tuh. Tapi kalo anak lagi melanggar komitmen yang telah disepakati ya kita harus pasang tampang serius, tapi ga pake kata-kata yang keras juga, serius tapi santai hahahaha jadi anak nyaman dan ga terasa mengintimidasi, kalo anak nyaman sama kita, komunikasi lancar, mereka terbuka sama kita, saling tau apa yang di mau. Belajar mandiri ya bukan lagi jadi perkara sulit”

Selain dari ekspresi wajah, keluarga Sumardiono juga memiliki kebiasaan untuk bercengkerama seperti berpelukan pada setiap malam sembari membahas kegiatan apa saja yang sudah dilakukan pada hari itu dan juga membahas hambatan apa yang sedang dialami oleh anak dalam melakukan proyek yang sedang dilakukan. Kebiasaan rutin ini sudah dilakukan oleh keluarga Sumardiono sejak lama.

“Kemudian malem menjelang tidur, itu biasanya kami sering kruntelan. Kruntelan ditempat tidur gitu rame-rame, hari ini ngapain saja? Jadi sebeteulnya secara teori itu adalah perencanaan dan evaluasi yang terjadi hamper setiap hari. Tapi tidak terasa mengintimidasi karena dilakukan secara santai, dan kemudian dilakukan secara terus menerus.”

Hal sejalan juga dilakukan oleh keluarga mbak Iin dengan anaknya Radit (6 tahun) yang membiasakan radit untuk bertanya. Proses interaksi antara orang tua dan anak pada keluarga mbak Iin ini juga menerapkan apa yang dilakukan oleh keluarga Sumardiono, yaitu belajar dari keseharian.

“Kami seperti mas Aar dan banyak temen yang lain cenderung mengeluarkan apa yang ada dalam anak. Rencana kami memang akan mengenalkan lebih banyak hal yang kemungkinan bisa memperkaya tapi semoga tidak akan

menjadi beban seperti yang terjadi di sekolahan. Ya bagian keseharian saya, menjadi bagian pendidikan dia. Karena kita belajarnya dari keseharian.”

Seperti yang dikatakan oleh Yudhis (16 tahun) informan yang juga merupakan anak pak Aar dan ibu Lala (keluarga Sumardiono)

“ya biasanya kalo misalnya lagi ada yang ga ngerti tanya sama bapak, kalo sama ibu. Ya nyaman si, soalnya bisa cerita banyak sama mereka kan kita juga punya proyek mingguan. Ya kalo ditanyan nyaman apa engga ya nyaman kan sama orang tua. Terus dari dulu juga dibiasain cerita apa aja”

Selain itu, dari hasil pengamatan terkait dengan kedekatan hubungan antara orang tua dan anak pada keluarga Sumardiono dan mbak Iin memang terlihat sangat dekat. Hal ini merupakan pengamatan peneliti yang mengamati cara ketiga anak keluarga Sumardiono dalam berinteraksi dengan ayahnya. Seperti saat mereka sedang memutuskan tempat untuk makan malam, anak-anak dari keluarga tersebut tampak tak canggung untuk saling memberikan usulan. Selain itu, gaya bicara antara orang tua dan anak pada keluarga tersebut juga menyiratkan bahwa komunikasi di antara kedua belah pihak berjalan dengan baik. Ada beberapa saat dimana anak-anak terlihat tampak tak canggung sama sekali dalam mengeluarkan apa yang dipikirkannya. Mereka terlihat aktif untuk bertanya dan juga menimpali pembicaraan.

Hal yang sama juga terjadi pada keluarga mbak Iin, Radit anaknya yang baru berusia enam tahun tersebut seringkali dengan spontan menceritakan berbagai kejadian ataupun pengalaman yang dialaminya kepada ibunya. Radit juga terbilang sebagai anak yang cukup aktif dalam mengeluarkan pertanyaan, seperti pada saat peneliti dan mbak Iin sedang berbicara tentang sekolah formal, dia langsung menimpali dengan menanyakan “Bu sekolah formal itu apa?” Yang langsung dijawab oleh mbak Iin.

2. Komunikasi Keluarga dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Anak

Komunikasi dalam sebuah keluarga menjadi hal yang sangat dibutuhkan terutama dalam fungsinya menjalin hubungan yang baik bagi setiap anggota keluarga sehingga antar setiap anggota keluarga dapat saling memahami dan mengerti apa

keinginan dan minat masing-masing anggota keluarga. Intensitas dan kualitas komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak dapat membantu untuk meningkatkan kenyamanan dan keterbukaan antar setiap anggota keluarga. Seperti yang dikatakan oleh pak Aar:

“Ya kira kira sampai usia 5-6 tahun ya. Setelah itu, kan sejak awal ada proses, jadi ada tiga prinsip besar dalam keluarga kami. Yang pertama, menyiapkan anak menjadi pembelajar mandiri, yang kedua, belajar melalui keseharian, yang ketiga memanfaatkan, teknologi untuk proses pembelajaran, jadi ini tiga pilar dalam belajar kami. Jadi yang pertama, misalnya menyiapkan anak menjadi pembelajar mandiri, sekarang, anak-anak itu saya hampir tidak pegang sama sekali kecuali, yang nomer tiga, Duta namanya. Karena apa, setiap hari minggu itu, jadwalnya mereka bikin rencana, rencana pembelajaran. Kamu mau bikin proyek apa ke depan? Seminggu ke depan? Sebulan ke depan? Dan kemudian mereka diminta untuk *breakdown* jadwal hariannya ngapain, itu sudah kami biasakan dari kecil. Tugas saya adalah ngecek sampai dimana progressnya. Kamu perlu bantuan apa? Itu yang kemudian dilakukan. Kemudian sejak kecil mulai belajar menggunakan internet untuk tutorial. Belajar photoshop, belajar apapun, pake tutorial, bukan kami yang ngajarin. Googling mereka coba. Belajar sendiri. Lama-lama mereka terbiasa, oh kalo misalnya mau nyari, kalo misalnya mereka tanya ke saya, terus kemudian oke, ayoo kita cari sama-sama. Kita cari didepan internet, sama-sama googling, sama sama cari. Ooh, lama-lama kan dia tau, ooh begitu caranya! Ngapain tanya ke bapak, bapak juga ga tau. Akhirnya kemudian dia terbiasa, cari sendiri. Hahahaha”

Dalam wawancara yang dilakukan dengan pak Aar, pria (48 tahun) itu menyatakan bahwa dia dan istrinya sepakat untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan sedari kecil sehingga pada saat anak siap untuk menjadi pembelajar mandiri maka anak sudah memiliki inisiatif dan rasa tanggung jawab. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dia berikan melalui pembelajaran sehari-hari, dalam pembelajaran tersebut anak belajar dari keseharian bersama kedua orang tuanya. Misalnya, saat keluarga Sumardiono sedang bepergian dengan mengendarai mobil, maka beliau akan memancing pembicaraan yang berkaitan dengan mobil seperti “ eh De, kita lagi di mobil nih, kira-kira kalo kecepatannya 40 km/jam sampe di rumah jam berapa?” “itu lampu merah artinya apa? kalo ada tanda itu artinya apa?” “mesin itu kenapa bisa nyala?” dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Sehingga pada akhirnya anak bisa belajar berbagai hal yang berkaitan dengan berkendara dan mobil. Pembicaraan yang sering dilakukan tersebut, berpengaruh pada cara anak untuk merespon.

“keluarga kami mengambil, keseharian sebagai sarana pembelajaran, artinya ketika dimobil ya kita ngobrol, ngobrol apa saja. Ngobrol jalan apa, kita mau kemana, arah mana, itukan sudah masuk pelajaran geografi kemudian kilometer, ini sekarang kilometer ke berapa, kalo kita dengan kecepatan mobil sekian, kira-kira berapa lama kita akan sampai dirumah? Itukan matematika, jadi semua hal di obrolkan menjadi pembelajaran, kuncinya orang tuanya cerewet.. apa aja diomongin tapi dengan cara yang menyenangkan, bahasa yang santai, bercanda sehingga anak bisa merasa nyaman”

Hal tersebut adalah salah satu contoh pembicaraan yang biasanya dilakukan oleh keluarga Sumardiono, dan hal tersebut rutin dilakukan setiap hari dengan tema yang berbeda-beda tergantung apa yang ada atau apa yang sedang dilakukan oleh keluarga tersebut. Selain itu, orang tua juga harus memberikan pemahaman, penting atau tidaknya suatu pembelajaran. Hal tersebut biasa dilakukan oleh keluarga Sumardiono melalui keseharian, atau seringkali juga melalui apa yang sedang disukai oleh anak-anak. Seperti contoh kasus yang diberikan oleh pak Aar:

“Memberikan konteks, kenapa itu harus dipelajari. Ada valuenya, related sama dia, sehingga dia merasa itu urgent. Related dengan apa yang dia tonton, dia suka, kalo begitu anak menjadi lebih paham, kenapa aku harus belajar ini. Contoh, dulu waktu kecil, kebetulan dirumah lagi suka Jason mraz, itu yang membuat yudhis jadi belajar main gitar. Karena kami ceritakan “ dia modal gitar doing, keliling dunia bahkan nyanyi di penganugerahan nobel dan sebagainya. Modalnya apa? Modalnya gitar. Oke kita nanti keliling dunia, karena anak-anak pengen keliling dunia, anak-anak belajar music, belajar bahasa inggris, anak-anak jadi pengen belajar tentang mata uang, tentang negara-negara didunia. Karena ada gambar besar yang mereka dapat, dan mereka suka gambar besar tersebut. Di setiap keluarga perlu membangun, anda punya mimpi apa? Apa yang diperlukan untuk menuju kesana?”

Komunikasi keluarga dimana dilakukan proses pembelajaran mandiri dilakukan secara intensif dan terus-menerus. Jika di sekolah formal anak diberikan tugas oleh guru dan guru yang menentukan apa yang harus dilakukan oleh anak-anak, maka model pembelajaran di Rumah Inspirasi, justru anak-anaklah yang menentukan apa yang akan dilakukan, orang tua hanya berperan sebagai fasilitator, dan pemantau. Namun hal itu tidak langsung dilakukan. Mereka pertama-tama akan menyiapkan anak mereka agar menjadi pembelajar mandiri terlebih dahulu sebelum pada akhirnya anak akan mandiri dalam belajar. Keluarga Sumardiono juga membuat

kebiasaan bertanggung jawab, agar anak-anak dapat bertanggung jawab dan disiplin terhadap apa yang dilakukan atau proyek apa yang sedang dikerjakan:

“Pertama adalah contoh, teladan, yang kedua adalah kesepakatan. Kedisiplinan itu dibangun berdasarkan kesepakatan dan mereka harus mengerti kenapa itu dibutuhkan. Jadi misalakan karena kami membiasakan untuk membuat proyek di awal minggu, dan kemudian ya itu terus dievaluasi, itu belajar membuat komitmen. Dia punya jadwal hari ini belajar apa, membuat apa, kegiatan apa yang kami ketahui, ya itu yang di evaluasi. Ya itu caranya.”

Proses komunikasi yang dilakukan oleh keluarga mbak Iin juga tidak jauh berbeda dengan keluarga Sumardiono (pak Aar dan ibu Lala), membiasakan anak untuk kritis dan bertanya serta bertanggung jawab sudah menjadi hal yang mulai dibiasakan oleh mba Iin meskipun usia anaknya baru 6 tahun. Seperti yang dikatakan oleh mbak Iin:

“Sebenarnya setiap anak itu pembelajar sejati. Apapun itu merangsang rasa ingin tahunya dia. Kami hanya merawat dia untuk berani bertanya. Setiap anak itu sebenarnya mau belajar, tapi tidak ada anak yang suka dipaksa belajar. Suka suka dia dulu, melatih dia buat sering bertanya.”

Hal yang dilakukan oleh mbak Iin adalah melatih anak untuk menjadi berani bertanya. Hal tersebut selalu dicontohkan oleh mbak Iin kepada anaknya berikut ini:

“Kita landasi dulu dengan agama. Menekankan anak untuk fanatik kedalam bukan keluar, kalo keluar ya toleransi. Yang kedua, kami melatih untuk bertanya, dan empati. Seperti saat dia menangis, biasanya kami bertanya dulu, “kenapa dia menangis?” itu lambat laun akan tertanam sama dia sehingga, dia terbiasa bertanya terlebih dahulu saat menemukan sesuatu. Selain itu juga melatih tanggung jawab.”

Kebiasaan dilakukan secara terus menerus tersebut, mampu membentuk karakter Radit menjadi anak yang bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakannya. Bocah yang baru berusia enam tahun tersebut, memang sempat pernah mengikuti PAUD pada usia tiga tahun namun hanya beberapa bulan saja, kemudian mbak Iin memutuskan untuk mengambil alih pendidikan Radit. Hal ini dikarenakan dia melihat karakter Radit tidak cocok untuk di sekolah formal.

“Jadi waktu PAUD itu saya disadarkan bahwa anak ini unik banget pas PAUD. Waktu hari pertama dia paud dibagi, pentol korek itu disuruh sama

gurunya bikin ini, bikin ini tapi dia gamau. Kemudian dia ngambil sendalnya, sendalnya ada lubang lubangnya kemudian pentol koreknya itu ditancepin ke sandal nya dan dia terus kemudian dia ngomong "landak" hahaha terus setelah berapa lama, ada sesi menempel. Sekarang itu nempel bikin pohon pake kertas yang udah disiapin gurunya nah besok sesi menempel lagi, ada tiga seorang anak perempuan, ulat, kupu-kupu. Yang dilakukan anak saya adalah pertama mengambil satu-satunya sisa batang pohon kemarin terus dia bikin ulat, terus kemudian waktu habis suruh bikin yang lain dia gamau. Soalnya belum selese hahahaha terus dia nempel kupu-kupu terus dia bilang gitu "ini ulat dipohon makan daunnya habis, sekarang jadi kupu-kupu!" udah selese baru dia mau ngumpulin. Imajinasinya dia jalan dan kemudian dia harus melakukan segalanya sampai selese."

Pada proses penanaman kebiasaan informan menyebutkan dengan contoh kasus yang diceritakan oleh pak Aar:

"Yang pertama, orang tua adalah *leader*. Itu yang harus menjadi prinsip dasar. *Leader* itu berarti orang tua harus punya otoritas. Bersifat otoritatif tetapi tidak otoriter, Setiap pesan harus ada logikanya, anak mengerti kenapa itu dilaksanakan kenapa itu tidak. Dan kemudian, membuka pintu dialog, dia boleh menawar, dia boleh tidak setuju, boleh memberikan usul, itu proses komunikasinya seperti itu. Dari sejak kecil kami selalu berusaha untuk mengutamakan proses bertanya, mau baju ini atau itu, mau makan disini atau itu. Itukan juga merupakan pelatihan anak, anak bisa belajar bagaimana agar pendapatnya diterima dan disetujui, mereka belajar strategi komunikasi hahaha. Setelah itu kita negoisasi, jangan di sini, disini mahal. Itu ga papa. Tapi membiarkan anak untuk mengeluarkan dulu apa yang di pikirannya."

Pada persoalan gaya komunikasi uang bisa membangkitkan motivasi belajar anak dinyatakan oleh Yudhis (16 tahun) sebagai berikut:

"ya kalo misalnya lagi males belajar, ya bilang sama ibu atau sama bapak, pinter-pinternya kita aja gimana ngomongnya hahaha. Salah satu enaknya belajar mandiri mungkin itu ya, haha soalnya temen-temen aku kalo misalnya dia lagi males belajar, sama gurunya harus tetep belajar nah kalo aku kan belajarnya dirumah, yang ngawasin orang tua sendiri jadi lebih enak. Mau apa tinggal bilang. Lagi males belajar, tinggal bilang tapi ya itu harus pinter ngomongnya biar diijinin hahahaha."

Apa yang dinyatakan oleh Yudhis ini selaras dengan apa yang dinyatakan oleh pak Aar dimana dalam proses negoisasi tersebut anak bisa belajar tentang cara berkomunikasi. Keluarga Sumardiono sangat menekankan pentingnya dukungan dan keterbukaan dalam proses pendidikan. Dalam menciptakan dukungan dan

keterbukaan, keluarga Sumardiono menggunakan gaya komunikasi asertif. Hal yang sedikit berbeda peneliti temui dalam keluarga Mbak Iin, dimana gaya komunikasi yang digunakan lebih kepada mengikuti apa yang anak inginkan terlebih dahulu, hal ini dinyatakan oleh mbak Iin dalam wawancara sebagai berikut:

“Kalo saya dan suami prinsipnya lebih ke ada buku silahkan baca, ada kertas silahkan mainkan. Intinya mengikuti kemauan anak dulu, fasilitasi apa yang dia inginkan. Dia tertarik dengan sains ya kami belikan mikroskop digital, anak ga seneng bola ya ga kami belikan bola.”

Namun demikian, secara keseluruhan, keluarga mbak Iin juga menjalankan gaya komunikasi terbuka, hal ini terlihat dari pernyataan mbak Iin dalam proses pembuatan jadwal:

“Pasti, tahapan kami baru sampai mengenalkan jadwal. Tapi pasti akan dilibatkan hahaha”

Selain dukungan dan keterbukaan antara orang tua dan anak, penggunaan contoh sebagai proses pembelajaran anak kerap dilakukan. Hal ini karena setiap anak memang memiliki sifat dasar sebagai seorang pembelajar. Awal pembelajaran tersebut biasanya diawali dengan proses peniruan. Meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya, oleh orang-orang di sekitarnya. Memberikan contoh yang baik sedari dia kecil, dan melakukan pekerjaan yang bersifat positif di depannya akan menimbulkan ketertarikan anak.

“Anak itu, pada waktu anak kecil. *Center of gravity*-nya anak itu orang tua. Anak meniru apapun yang dilakukan orang tua, orang tua suka gadget anak suka gadget, orang tua suka masak anak akan tertarik untuk belajar masak, orang tua suka di depan komputer, anak akan naik kemudian pengen tahu dan sebagainya, jadi itu kunci pentingnya pada anak-anak masih kecil, segala hal yang menurut kita itu penting untuk dipelajari dan diketahui oleh anak, kita harus bisa melakukannya dengan suka cita. Supaya anak tertarik tapi tidak bisa diniatkan supaya anak tertarik, karena anak tahu, “ ah ini boong inih hahaha” mereka *felt*, jadi dia tahu, kalo misalkan kita masak, masak itu penting, tapi kita melakukannya dengan ngomel, ya anak ga akan tertarik. Menyapu, pekerjaan rumah ini penting tapi kita ngomel-ngomel ya anak ga akan tertarik. Pintu utamanya adalah kita melakukan semua hal dengan suka cita. Misalkan kita suka ngulik-ngulik mobil dan sebagainya, anak akan dekat, bertanya, ketika anak bertanya ya itu berarti pintu pembelajaran. Ketika di belakang komputer, anak pasti ngerecokin, waktu kecil minta duduk

dipangku, terus geprok terus kemudian ya pembelajaran. Minta diceritakan dan sebagainya, lama-lama dia mencoba, oke coba ini kasih, coba ini”

Pada proses pembiasaan sehingga motivasi belajar anak menjadi naik adalah dengan melakukan contoh kegiatan. Hal ini ditunjukkan oleh cerita pak Aar sebagai berikut:

“Oh iya, misalkan anak yang kedua, anak yang kedua itu suka art karena ibunya sering bikin prakarya bareng, dia lebih tertarik itu dibandingkan gadget, anak yang pertama ternyata lebih suka teknologi, awalnya dia tertarik melihat ibunya bikin photoshop dan sebagainya, terus kemudian ya dia ikut, terus kemudian ya dia belajar. Photoshop dan sebagainya.”

Pak Aar menyatakan bahwa anak-anaknya memiliki kecenderungan ketertarikan yang sama seperti halnya pak Aar dan istrinya. Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh Yudhis yang sempat beberapa kali memenangkan kejuaran dalam bidang *programming* ini menyatakan bahwa, dia sangat menyukai komputer termasuk di dalamnya internet dan basket. Hal yang juga disukai oleh pak Aar selaku orang tuanya. Proses untuk menumbuhkan minat anak, bisa saja memakan waktu selama bertahun-tahun karena kecenderungan anak yang selalu berubah-ubah. Seperti yang dikatakan oleh pak Aar:

“Keliatan kan, prosesnya bertahun-tahun, dari kecil dia suka apa, dia coba-coba apa, awalnya biasanya pintu masuknya adalah apa-apa yang dilakukan oleh orang tua. Pintu masuknya di sana, setelah itu kan, kemudian mulai terpapar keluar. Kemudian misalkan musik, anak-anak mulai belajar les gitar di YAMAHA. Kemudian apakah dia tertarik atau tidak, ya waktu yang akan menguji. Dan itu pun berubah-ubah, seperti anak yang pertama contohnya awalnya suka photoshop kemudian pindah ke 3D kemudian dia ga cocok, terus kemudian dia pindah lagi, kemudian masuk ke *programming*, *programming* juga ya pindah-pindah.”

Namun demikian, pak Aar meyakini, semakin lama hal-hal yang disukai anak-anak akan lebih mengerucut atau spesifik, hal ini diterangkan oleh beliau sebagai berikut:

“Sampai usia 15 tahun biasanya sudah, begitu usia 15-16 tahun itu mulai mengerucut. Karena biasanya bentrok jadwal. Ketika bentrok jadwal, biarkan dia memutuskan, “kamu mau milih mana kegiatan ini apa itu?” apa yang dia pilih, berarti itu yang dia pentingkan.”

Dalam usia, 15-16 tahun biasanya anak sudah mulai bisa menyaring atau memutuskan hal apa yang akan dia tekuni. Hal ini juga dikonfirmasi oleh Yudhis yang menyatakan bahwa dia menyukai komputer dan basket dan menekuni hal tersebut. Meski pada awalnya dia menjelaskan, bahwa dia memiliki banyak sekali hobi, di antara adalah *traveling*, membaca buku, berenang, basket dan komputer. Namun saat ini dia menyatakan bahwa dia sangat menyukai dunia komputer dan ingin lebih dalam mengenal komputer:

“sebenarnya aku suka banyak banget, Cuma sekarang lebih ke komputernya kali ya, ke programming, web, desain ya yang kaya gitulah. Dulu suka banyak banget, Cuma karena bentrok trus kadang suka kecapean juga. Jadi sekarang lebih milih itu, sama basket juga haha Soalnya asik kalo udah di depan laptop itu suka lupa waktu, bisa main games, terus desain, programming dan banyak pokoknya. Banyak banget yang bisa dipelajari soalnya”

Apa yang dinyatakan oleh Yudhis adalah salah satu bentuk minat Yudhis kepada dunia *programming*. Hal ini merupakan karakteristik minat seperti menimbulkan sikap positif terhadap sesuatu objek, adanya sesuatu yang menyenangkan yang timbul dari sesuatu objek itu, mengandung suatu pengharapan yang menimbulkan keinginan atau gairah untuk mendapatkan sesuatu yang menjadi minatnya. Kegairahan Yudhis terhadap programming terlihat dari bagaimana dia sampai lupa waktu jika sudah berada di depan komputer.

Kesukaan dan minat anak yang selalu berubah-ubah tersebut diyakini pak Aar sebagai proses pembelajaran, karena anak sejatinya adalah makhluk pembelajar. Perubahan dalam minat anak bagi pak Aar bukanlah suatu masalah, karena pak Aar meyakini bahwa yang terpenting dalam sebuah pendidikan adalah nilai apa yang bisa diambil sehingga pada akhirnya dapat membentuk mental anak:

“Ya ga papa, kan misalkan orang, saya si melihatnya begini...dalam kehidupan saya karir ya begini, itu wajar. Jarang sekali orang yang lurus terus. Dalam pekerjaan, jenis pekerjaan juga hal berubah-ubah itu wajar. Kalo itu wajar kita juga menganggap bahwa anak kita wajar. Yang penting valuenya apa? Valuenya adalah dia berusaha untuk mengikuti apa yang ingin dia kejar, yang menjadi passionnya dia. Kemudian dia bekerja keras, bekerja kerasnya itu yang kepake terus, bekerja keras, tahan banting, mencoba komitmen itu akan kepake terus. Kemudian saat dia main, dia punya temen, temennya gitu yaaa.”

Pak Aar meyakini bahwa orang tua juga harus terbiasa untuk mampu berkomunikasi dengan baik, sehingga tujuan dalam proses pendidikan mandiri bisa tercapai. Selain itu, kedekatan hubungan dengan anak-anak harus dibangun sedini mungkin agar dapat menunjang keefektifan proses pendidikan tersebut. Memberikan contoh adalah kunci awal atau pintu masuk anak-anak untuk mengetahui berbagai hal. Akan tetapi selanjutnya, apakah anak akan berminat atau tidak itu waktu yang akan menjawab.

PEMBAHASAN

Peran yang dilakukan orang tua merupakan perilaku yang berulang akan berkembang melalui interaksi anggota keluarga. Itu dilakukan untuk memenuhi fungsi-fungsi keluarga. Perilaku yang berulang akan menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh pihak yang terlibat dalam suatu proses komunikasi. Dalam prosesnya, masing-masing orang akan berupaya menemukan cara yang tepat untuk menyampaikan maksudnya agar diterima dengan baik oleh lawan bicaranya. Hal ini terasa sesuai dengan pendapat Istiyanto (2007) dalam penciptaan keluarga yang berkualitas diperlukan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak-anaknya. Upaya inilah yang menjadi dasar terbentuknya suatu pola komunikasi yang baik. Pada interaksi antara orang tua dan anak dalam upaya menumbuhkan minat belajar mandiri dibutuhkan sebuah pola komunikasi yang efektif agar anak dapat tertarik terhadap gambaran umum pembelajaran yang pertama-tama dikenalkan oleh orang tua sebelum pada akhirnya anak memilih hal apa yang akan ditekuni.

Dari hasil ditemukan bahwa karakter anak yang melakukan belajar mandiri di rumah (bukan sekolah formal di sekolah) ternyata beraneka ragam. Ini membuat orang tua mereka harus efektif dalam melakukan komunikasi yang sesuai agar anak dapat memahami value atau nilai (kepentingan) kenapa pembelajaran tersebut dilakukan dan untuk apa tujuan pembelajaran tersebut, hal ini dapat memicu ketertarikan anak terhadap sesuatu.

Dalam proses belajar mandiri kedekatan antara orang tua dan anak sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran. Salah satu peluang besar bagi anak-anak adalah untuk menggali dan menumbuhkan minat dan bakat anak. Sebab,

belajar mandiri pada hakikatnya akan melibatkan desain pendidikan dan proses-proses yang sepenuhnya berada dalam kontrol orang tua dan keluarga. Dengan kehadiran orang tua secara aktif dan interaksi yang berkualitas, potensi-potensi anak secara alami (seharusnya) lebih mudah diidentifikasi. Anak-anak yang menempuh jalur pendidikan mandiri membutuhkan dukungan yang baik dan positif dari keluarga dan orang-orang di sekitarnya. Menurut pendapat Rakhmat (2001) adanya dukungan dan sikap positif orang-orang terdekat akan mempengaruhi keberhasilan komunikasi yang dibangun. Pendapat ini selaras dengan perspektif humanistik yang dibentuk oleh Abraham Maslow, Gordon Allport, Carl Rogers (dalam Istiyanto, 2015) yang menjelaskan pentingnya lima hal dalam membangun keberhasilan komunikasi antar pribadi yaitu keterbukaan (openness), empati (empathy) suportif (supportive), saling mengerti (equality), kejujuran (positiveness).

Hubungan keluarga yang terjalin baik antara orang tua dan anak dapat memberikan dampak dan dorongan yang positif bagi proses pembelajaran mandiri anak tersebut dalam menggali dan menumbuhkan minatnya. Kedekatan hubungan orang tua dan anak yang terjalin baik akan mendorong kelancaran interaksi yang terjalin di antara keduanya dan kelancaran interaksi antara orang tua dan anak akan mendorong timbulnya interaksi yang berkualitas. Interaksi tersebut tidak hanya berjalan secara verbal semata namun juga secara nonverbal.

Untuk proses komunikasi nonverbal hal tersebut dilakukan untuk semakin menguatkan ikatan di antara kedua belah pihak, yaitu orang tua dan anak, serta agar anak semakin memahami apa yang disampaikan. Seperti yang terjadi pada keluarga Sumardiono selain selalu memberikan penekanan kosa kata yang lembut namun juga tegas, hal lain yang dilakukan adalah pada mimik muka yang biasa diterapkan oleh keluarga tersebut khususnya orang tua, mimik muka yang selalu tersenyum dan santai pada saat membicarakan kegiatan atau melakukan proses pembelajaran, mimik muka yang serius mereka tunjukkan pada saat anak melanggar komitmen yang telah dibuat, namun itupun harus tetap dilakukan dengan cara yang lembut sehingga anak dapat menerima hal tersebut dengan perasaan yang nyaman namun tetap bertanggung jawab.

Dalam sebuah keluarga, untuk membangun kedekatan maka diperlukan sebuah kenyamanan dalam berinteraksi. Kenyamanan dalam berinteraksi juga tidak hanya dari pihak orang tua saja tetapi juga dari pihak anak. Suasana yang nyaman dalam berinteraksi mampu membuat anak-anak menjadi lebih terbuka dan leluasa dalam menceritakan apa yang terjadi dengan dirinya, apa yang diinginkan oleh mereka dan hambatan apa yang dilalui oleh anak-anak dalam menyelesaikan tugas atau proyek keseharian yang menjadi rutinitas belajar mandiri anak.

Berdasarkan hasil penelitian, kedua keluarga yang menjadi narasumber dalam penelitian ini memiliki hubungan kedekatan keluarga yang sangat dekat. Kedekatan atau *proximity* menurut Rakhmat (2001) akan memudahkan mencari solusi bila menemukan hambatan dalam proses komunikasinya, termasuk menumbuhkan kenyamanan dalam komunikasi keluarga. Hal ini membuat baik para orang tua dan anak menemukan kenyamanan dan keterbukaan dalam interaksi proses pembelajaran. Dalam menjalin kedekatan antara orang tua dan anak, berdasarkan penuturan dari kedua narasumber maka dapat dinyatakan apabila kedua keluarga informan tersebut melakukan proses komunikasi dengan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal.

Komunikasi antara orang tua dan anak yang terus-menerus dengan intensitas yang tinggi akan berpengaruh pada efektivitas dalam berkomunikasi khususnya dalam proses pembelajaran. Dengan adanya komunikasi secara terus-menerus sehingga setiap anggota keluarga dapat terbuka, dalam prosesnya orang tua biasanya akan memberikan nilai-nilai pendidikan sehingga dengan intensitas komunikasi yang terus-menerus hal itu bisa menjadi kebiasaan.

Proses penanaman kebiasaan-kebiasaan seperti yang dilakukan oleh keluarga Sumardiono dan Mbak Iin tidak bisa dibilang mudah karena hal tersebut membutuhkan waktu yang lama agar anak bisa membuat anak memiliki karakter tertentu. Namun dengan komunikasi yang intensif dan terus-menerus sekaligus contoh dari orang tua, hal tersebut dapat dicapai oleh keluarga Sumardiono dan Mbak Iin. Proses komunikasi yang intensif dan terus menerus memberikan dampak kedekatan dan keterbukaan hubungan antara orang tua dan anak.

Berdasarkan dalam hasil penelitian, sikap keterbukaan dan dukungan terlihat dari bagaimana dua keluarga tersebut melatih anak untuk bertanya, selain itu mendengarkan saran anak atau memberikan saran anak juga merupakan bentuk dari sikap dukungan dan keterbukaan. Sikap keterbukaan yang dilakukan oleh keluarga Sumardiono dengan membiarkan anak-anak melakukan negoisasi untuk mengambil keputusan.

Dari apa yang dijabarkan oleh pak Aar, keluarga ini menggunakan gaya komunikasi asertif, gaya atau perilaku komunikasi dengan menekankan adanya keberanian untuk menyatakan sebuah minat atau keinginan, kebutuhan, pikiran dan perasaan yang dilakukan secara bijaksana, adil dan efektif. Sehingga hak-hak dari orang yang berkomunikasi dapat dipertahankan serta tetap memperhatikan dan menghargai orang lain sebagai lawan komunikasinya.

Gaya komunikasi asertif ini terlihat dari bagaimana pak Aar dan istrinya yang memberikan kesempatan untuk anaknya mengeluarkan apa yang ada dipikirkannya jika sedang berdiskusi, membuka pintu dialog, membiarkan anak untuk menawar untuk kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan oleh keluarga untuk kepentingan bersama, seperti memutuskan tempat makan, memutuskan tempat bermain dan memutuskan apa yang akan dilakukan untuk mengisi waktu bersama keluarga. Namun, di sisi lain, kendali atau keputusan tetap dipegang oleh orang tua, ini menunjukkan sisi ketegasan dalam keluarga Sumardiono, dimana pak Aar menyatakan bahwa orang tua tetap menjadi seorang *leader* atau pemimpin. Dengan adanya proses diskusi, tawar menawar antara orang tua dan anak hal itu juga bisa mengasah keterampilan berbicara anak dalam mengeluarkan pendapat. Anak akan menjadi lebih cermat dan hati-hati serta memiliki strategi tersendiri agar dalam proses negoisasi tersebut usulannya atau pendapatnya bisa disetujui oleh orang tua. Proses negoisasi atau diskusi yang biasanya dilakukan oleh keluarga Sumardiono ini, nyatanya memberikan dampak positif kepada anak-anaknya.

Pak Aar juga menekankan bahwa salah satu cara untuk menumbuhkan ketertarikan belajar anak adalah melalui hal-hal tersebut, berkegiatan di depan anak dan yang lainnya. Sehingga ketika anak melihat dan mengamati apa yang dilakukan oleh orang tuanya, maka akan muncul rasa penasaran, karena sejatinya seorang anak

terlahir sebagai makhluk pembelajar. Selain itu, orang tua juga harus melakukan contoh atau menjadikan diri sebagai model dengan senang hati atau rasa suka. Hal ini dikarenakan, anak akan merasakan seandainya orang tua tidak menyukai hal tersebut tetapi memaksa melakukannya hanya untuk memberikan contoh, seperti apa yang dikatakan oleh pak Aar.

Proses peniruan anak ini adalah salah satu proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran observasional, yang disebut juga sebagai imitasi atau modelling. Metode ini menekankan pada pentingnya pengamatan dan pemodelan perilaku, sikap dan reaksi emosional seseorang dengan orang lain dalam lingkungannya. Proses imitasi ini sebenarnya merupakan turunan dari teori pembelajaran social (Social Learning Teory) dari Albert Bandura yang sangat terkenal dengan teori salah satu konsep dalam aliran behaviorisme yang menekankan pada komponen kognitif dari fikiran, pemahaman dan evaluasi (Winarto, 2011).

Albert Bandura menyatakan bahwa faktor sosial dan kognitif serta faktor pelaku memainkan peran penting dalam pembelajaran. Faktor kognitif berupa ekspektasi/penerimaan siswa untuk meraih keberhasilan, faktor sosial mencakup pengamatan siswa terhadap perilaku orangtuanya (Winarto, 2011). Inilah yang dilakukan para infoman dalam mengembangkan proses belajar untuk anak-anak mereka. Imitasi di awalnya akan menjadi proses pembiasaan sehingga ke depannya kemandirian belajar akan dapat terwujud.

KESIMPULAN

1. Komunikasi keluarga merupakan sebuah dasar utama bagi terlaksananya proses belajar anak. Semakin baik bentuk dan tepat gaya komunikasi keluarga yang terjalin maka akan semakin bagus pula proses pembelajaran mandiri yang dilakukan oleh anak-anak mereka. Komunikasi keluarga yang baik akan menumbuhkan kedekatan antara orang tua dan anak dan ini memberi pengaruh yang positif bagi proses belajar mandiri anak.
2. Komunikasi keluarga yang digunakan dalam menumbuhkan minat belajar anak pada proses pembelajaran awal lebih menerapkan proses modeling atau peniruan atas apa yang dilakukan orang tua sehingga mudah diikuti oleh

anak-anaknya, baru setelah itu dapat mengadopsi teknik pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak pada masa kemandirian belajarnya.

3. Bentuk komunikasi yang diterapkan dalam proses pembelajaran mandiri yang mengadopsi dari model Rumah Inspirasi adalah jenis pola komunikasi primer dan sirkular. Pola komunikasi primer yang dilakukan berupa percakapan keseharian dalam proses pendidikan. Percakapan keseharian merupakan bentuk verbal dalam pola komunikasi primer, sedangkan bentuk non verbal dilakukan dengan berbagai cara dan bentuk. Pola komunikasi sirkular dilakukan dengan mendorong anak untuk lebih banyak bertanya, terbuka mengeluarkan apa yang ada di pikiran anak-anak, sehingga anak memiliki keberanian untuk berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orangtua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hardiyanti, Wita. 2008. Peran Homeschooling Terhadap Motivasi Belajar Pada Remaja. Dikutip dalam http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel_10503206.pdf
- Hurlock, E.B. 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Istiyanto, S. Bkti. 2007. Menelaah Posisi Ibu Antara Menjadi Wanita Karir Atau Penciptaan Keluarga Berkualitas. *Jurnal Komunika Vol 1 No 2 Tahun 2007, Pentingnya Komunikasi Keluarga. Purwokerto: STAIN Purwokerto*.
- Istiyanto, S. Bkti. 2015. *Komunikasi Antar Pribadi*. Purwokerto: Literasi Bangsa
- Kaparang, M Olivia. 2013. Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi (Studi pada siswa SMA Negeri 9, Manado). Dikutip dalam <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/viewFile/1138/916>
- Kaukabie, Ainukalfithria. 2014. "Penerapan Fungsi-Fungsi Peran dalam Komunikasi Keluarga yang Memiliki Individu Penyandang Autisme". (online). Makalah

Komunikasi Keluarga Universitas Airlangga, Surabaya. Diakses melalui <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/comm7879141f5efull.pdf>. [15/11/2014].

Moleoeng, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-12. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhammad, Arni. 2001. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Cetakan I. Yogyakarta: LkiS

Rakhmat, Jalaludin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remadja Rosdakarya

Sane, Sri Wulandari. 2013. *Pola Komunikasi Wanita Karier Dalam mempertahankan Keharmonisan Keluargadi Kelurahan Bahu*. Purwokerto: Jurnal Acta Diuna Vol II No 2 Tahun 2013.

Santrock, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana

Segrin, Chris & Flora Jeanne. 2005. *Family Communication*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.

Suciati. 2015. *Komunikasi Interpersonal: Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Buku Litera Mata Padi Persindo

Winarto, Joko. 2011. Teori Belajar Sosial Albert Bandura. Dikutip dalam http://www.kompasiana.com/jokowinarto/teori-belajar-sosial-albert-bandura_550094558133119a17fa79fd

Yusuf, Pawit M. 2010. *Komunikasi Intruksional Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.